

Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah (Studi Di Lingkungan Sekolah SMP PGRI 7 Jakarta)

^{a,1,*}, Sitka Bella Noviana Putri Harahap, Veranus Sidharta^{b,2}

¹² Univeristas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

¹ Sitkabelahrp@gmail.com*

*corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received :

Revised :

Accepted :

Keywords

Bullying

Communication Strategy

Teacher Communication Strategy

ABSTRACT

Bullying at school has become a serious problem that affects students' psychological and academic development. This phenomenon can cause various negative impacts, including decreased academic performance, increased stress levels, anxiety, and depression. This research aims to explore various communication strategies used by teachers in dealing with bullying at school. The method used in this research is qualitative research using a constructivist paradigm to understand and construct teacher communication strategies in overcoming bullying in the PGRI 7 Jakarta school environment. The research results show that teacher communication strategies at SMP PGRI 7 Jakarta have a central role in preventing bullying by implementing a holistic approach. First, build a positive school culture. Second, increase supervision through routine patrols. Third, openness in communication. Fourth, build personal relationships with students. Fifth, build communication with parents through regular meetings. By implementing this strategy comprehensively, teachers at SMP 7 PGRI Jakarta succeeded in creating a harmonious learning environment, free from bullying, and providing maximum support for students' overall development.

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan akademis siswa . Fenomena ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk penurunan prestasi akademis, peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan depresi. Faktor penyebab perilaku bullying tidak hanya berasal dari keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi juga dari individu itu sendiri, termasuk karakteristik pribadi, masalah emosional, dan kebutuhan untuk mendominasi atau mengendalikan orang lain.

Di Indonesia, mayoritas pelaku tindak bullying adalah siswa laki-laki dan sering kali dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika kekuasaan dan hierarki sosial di dalam lingkungan sekolah yang dapat memperburuk situasi bullying. Meskipun peran guru sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus bullying, penelitian Setiyawan (2022) menyatakan bahwa meskipun ada guru di sekolah, tindakan bullying masih kerap terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru saja tidak cukup; diperlukan strategi komunikasi dan intervensi yang lebih efektif.

Hasil penelitian Diannita et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor sosial, lingkungan, dan latar belakang keluarga memainkan peran signifikan dalam munculnya perilaku bullying. Misalnya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan dinamika konflik tinggi atau dengan pola asuh yang otoriter cenderung lebih rentan menjadi pelaku atau korban bullying. Selain itu, lingkungan sosial di sekolah yang kurang mendukung, seperti kurangnya pengawasan guru atau budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan, juga dapat memperburuk situasi.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024), terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying. Pertama, faktor yang berhubungan dengan pelaku mencakup sikap agresif dan kurangnya empati yang memungkinkan mereka menyelesaikan konflik dengan kekerasan tanpa memperhatikan perasaan korban. Pengalaman menjadi korban bullying di masa



lalu juga dapat mendorong seseorang untuk menjadi pelaku di kemudian hari, sering kali dipicu oleh rendahnya konsep diri dan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dengan cara merendahkan orang lain. Selain itu, kesulitan dalam bersosialisasi bisa mendorong pelaku menggunakan bullying untuk mencapai status sosial yang diinginkan, terutama bila lingkungan keluarga mereka dipenuhi dengan kekerasan yang mempengaruhi persepsi mereka tentang kekerasan sebagai perilaku yang dapat diterima.

Kedua, faktor yang memengaruhi korban bullying termasuk individu yang cenderung pendiam atau memiliki kekurangan fisik tertentu, yang membuat mereka lebih rentan terhadap intimidasi. Konsep diri yang rendah membuat korban cenderung menjadi sasaran bullying karena kurang mampu untuk melawan atau melaporkan. Keterasingan sosial dan kurangnya dukungan dari teman-teman juga membuat mereka lebih rentan terhadap serangan, dan prestasi atau kelebihan yang dimiliki korban kadang menjadi pemicu bagi pelaku untuk melakukan bullying sebagai bentuk meredakan rasa iri.

Ketiga, faktor keluarga berperan dalam meningkatkan risiko anak menjadi pelaku atau korban bullying melalui pengawasan dan perhatian yang kurang dari orang tua. Lingkungan keluarga yang konflik dan penuh kekerasan mengajarkan anak bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk menyelesaikan masalah, sementara pola asuh yang tidak sehat seperti otoriter atau kurangnya perhatian dapat mempengaruhi perkembangan anak dan meningkatkan risiko perilaku bullying.

Keempat, faktor sekolah berkontribusi melalui iklim sekolah yang tidak kondusif dan kurang toleran terhadap perbedaan, yang meningkatkan risiko terjadinya bullying. Kurangnya pengawasan dari guru dan staf sekolah memungkinkan pelaku bullying untuk bertindak tanpa hambatan, sementara sikap toleransi terhadap bullying sebagai bagian dari kenakalan remaja dapat memperburuk situasi di sekolah.

Kelima, faktor masyarakat juga memainkan peran dengan norma sosial yang kurang menghargai perbedaan seperti ras, agama, atau latar belakang sosial yang dapat memicu kasus bullying. Kurangnya edukasi tentang dampak buruk dari bullying membuat masyarakat kurang sadar akan seriusnya masalah ini, sementara media yang sering menampilkan kekerasan dan bullying dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku anak-anak serta remaja terhadap bullying.

Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tercatat 16 kasus perundungan di sekolah dari Januari hingga Agustus 2023. Kasus terbanyak terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), mencapai 25% dari total kasus. Perundungan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masing-masing mencapai 18,75%, sementara di Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren masing-masing 6,25%. Pada Juli 2023, terdapat empat kasus, termasuk perundungan terhadap 14 siswa SMP di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang melibatkan kekerasan fisik oleh kakak kelas SMA [7].

No	Sekolah	Nilai
1	SD	25 %
2	SMP	25 %
3	SMS	18,75 %
4	SMK	18,75 %
5	MTs	6,25 %
6	Pondok Pesantren	6,25 %

Tabel 1. Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah (Jan-Juli 2023). Sumber databoks 2023

Komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina dilingkungan sekolah. Dalam menghadapi kompleksitas bullying, sangat penting bagi guru untuk memiliki strategi komunikasi yang efektif. Hal ini mencakup kemampuan untuk mendeteksi tanda-tanda awal bullying, memberikan intervensi yang

tepat, dan membangun hubungan yang kuat dengan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi bullying di sekolah.

KERANGKA TEORITIS

Komunikasi merupakan usaha membangun kebersamaan antara individu atau kelompok, mengatasi gangguan dalam pemahaman dan berbagi informasi. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi, dari percakapan sehari-hari hingga komunikasi formal dalam organisasi dan media massa (Muslimin, 2017). Komunikasi adalah proses di mana dua atau lebih individu bertukar informasi untuk mencapai pemahaman bersama. Komunikator berusaha menyampaikan pesan yang jelas agar dipahami dengan benar oleh komunikan. Pentingnya kesesuaian antara pesan yang disampaikan dan diterima oleh komunikan menekankan keberhasilan komunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dapat dipahami lebih baik melalui model komunikasi.

Menurut Unicef, strategi komunikasi mencakup beberapa elemen kunci. Pertama, rencana pelaksanaan memetakan target yang diinginkan dan menetapkan tugas yang perlu dilakukan, serta memberikan panduan mengenai sumber daya atau dukungan yang diperlukan. Kedua, pendekatan bertahap dalam strategi memungkinkan implementasi yang terstruktur dan berkesinambungan, dengan langkah-langkah yang diambil secara progresif untuk mencapai tujuan komunikasi. Yang terakhir, kerangka pemantauan dan evaluasi memberikan pedoman untuk mengawasi kemajuan kegiatan yang direncanakan dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai, sehingga memastikan efektivitas dan adaptasi selama proses berlangsung.

Jon Haber mengemukakan bahwa strategi komunikasi yang berhasil harus mencakup langkah-langkah kunci untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini termasuk menetapkan tujuan yang jelas, memahami secara mendalam audiens target, menyusun pesan yang relevan dan mudah dimengerti, memilih saluran komunikasi yang efektif, serta menjaga konsistensi dalam penyampaian pesan. Evaluasi berkala diperlukan untuk mengukur keberhasilan strategi komunikasi dan melakukan penyesuaian jika diperlukan, sehingga strategi tetap relevan dan responsif terhadap perubahan lingkungan dan audiens.

Lebih lanjut, Lucien Formichella menekankan lima prinsip dasar dalam strategi komunikasi yang audiens dan tujuan komunikasi, serta konsisten dalam setiap interaksi untuk membangun brand atau citra yang kuat. (4). Pemilihan Saluran yang Tepat: Memilih saluran komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens untuk memastikan pesan sampai dengan efektif. (5). Evaluasi dan Penyesuaian: Melakukan evaluasi berkala terhadap strategi komunikasi untuk mengukur keberhasilan dan membuat perubahan yang diperlukan agar tetap relevan dan efektif.

Dalam konteks mengatasi bullying di sekolah, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing sosial. Mereka harus menyampaikan pesan anti-bullying dengan jelas dan tegas agar dipahami oleh siswa secara mendalam, membangun kesadaran tentang pentingnya menghormati sesama dan mencegah perilaku yang merugikan. Keberhasilan komunikasi ini krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa merasa didengar dan dilindungi. Dengan menerapkan model komunikasi yang efektif, guru dapat lebih baik memahami dan menanggapi dinamika sosial di antara siswa, memfasilitasi dialog terbuka, dan merangsang perubahan perilaku positif dalam komunitas sekolah.

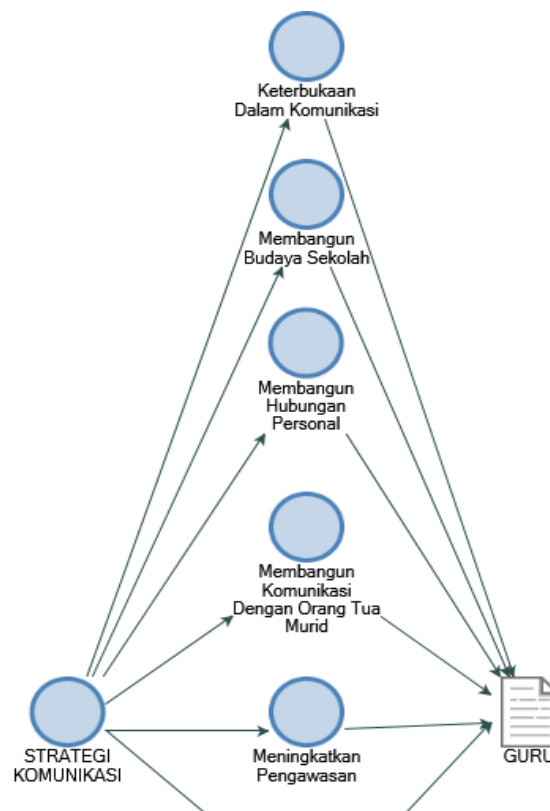
Dengan menerapkan strategi komunikasi yang efektif, guru dapat memainkan peran kunci dalam pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Komunikasi yang baik tidak hanya membantu dalam mengatasi kasus bullying yang ada, tetapi juga dalam membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif melalui perencanaan. Perencanaan strategi komunikasi membahas cara efektif untuk

menyampaikan pesan yang sesuai dari pengirim kepada audiens yang relevan, melalui media yang sesuai, dan pada waktu yang tepat. Hal ini melibatkan identifikasi target audiens, pemilihan saluran komunikasi yang efektif, serta penentuan timing yang optimal untuk memaksimalkan dampak pesan yang disampaikan.

efektif: (1). Tujuan yang Spesifik: Setiap strategi komunikasi harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur untuk mengarahkan semua kegiatan komunikasi. (2). Penargetan yang Tepat: Identifikasi audiens target dengan baik untuk memahami kebutuhan, nilai, dan preferensi mereka sehingga pesan dapat disampaikan dengan tepat. (3). Pesan yang Relevan dan Konsisten: Pesan harus relevan dengan

PEMBAHASAN

Strategi komunikasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah tindak bullying di sekolah, dalam mencegah tindak bullying di SMP PGRI 7 Jakarta, strategi komunikasi gruru meliputi beberapa pendekatan yang penting yaitu: Pertama; Membangun Budaya Sekolah yang Positif. Kedua; Meningkatkan Pengawasan. Ketiga; Keterbukaan dalam Berkomunikasi. Keempat. Membangun Hubungan Personal. Kelima; Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Murid. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara komprehensif, guru di SMP PGRI 7 Jakarta dapat memainkan peran yang proaktif dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bebas dari bullying.



Gambar 1 Strategi Komunikasi Guru

Membangun Budaya Sekolah yang Positif

Dalam mencegah terjadinya bullying di SMP PGRI 7 Jakarta, salah satu strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan membangun Budaya Sekolah yang Positif. Budaya sekolah yang positif merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP 7 PGRI Jakarta, membangun budaya sekolah yang positif merupakan fondasi utama untuk menciptakan lingkungan

belajar yang nyaman dan ramah bagi semua siswa. Guru-guru di sekolah ini sepakat bahwa budaya positif tidak hanya mempengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan tetapi juga memainkan peran penting dalam mencegah terjadinya bullying.

“saya memberikan strategi untuk menghindari pembulian itu yang pertama adalah dengan membangun budaya sekolah yang positif, karena di sekolah kita ini lingkungannya itu kita bisa ciptakan lingkungan yang nyaman dan inklusif ramah bagi semua siswa”

Guru di SMP 7 PGRI Jakarta yakin bahwa dengan membangun budaya sekolah yang positif, siswa akan merasa lebih dihargai dan didukung, yang pada gilirannya akan mengurangi insiden bullying dan meningkatkan kesejahteraan serta prestasi akademik mereka. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif bagi seluruh siswa.

Meningkatkan Pengawasan

Selain membangun budaya sekolah yang positif, meningkatkan pengawasan merupakan langkah strategis penting yang diambil oleh Guru di SMP 7 PGRI Jakarta dalam mencegah terjadinya bullying. Guru di sekolah ini menerapkan berbagai metode untuk memastikan lingkungan sekolah tetap aman dan bebas dari tindakan bullying. Menurut guru di SMP 7 PGRI Jakarta, strategi pengawasan diterapkan melalui berbagai cara yang menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu metode yang diterapkan adalah patroli rutin di area sekolah terutama di area-area yang rawan terjadi bullying. Patroli ini dilakukan untuk memantau aktivitas siswa secara langsung dan memberikan kehadiran fisik yang dapat mencegah perilaku negatif. Kehadiran guru di area-area strategis ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa lebih aman dan lebih mudah mengakses bantuan jika mereka merasa terancam.

“kita meningkatkan pengawasan dengan melakukan patroli rutin di area-area sekolah terutama di tempat yang rawan terjadi pembulian kemudian juga memberikan edukasi kepada siswa tentang bullying termasuk definisi jenis-jenis dan dampaknya”.

Selain melakukan pengawasan ketat, Guru di SMP 7 PGRI juga memberikan edukasi kepada siswa mengenai dampak negatif perilaku bullying. Edukasi ini dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya saling menghormati dan menghindari perilaku bullying dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsekuensi dari tindakan bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Dengan menerapkan langkah-langkah pengawasan yang komprehensif ini, SMP 7 PGRI Jakarta berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying. Meningkatkan pengawasan tidak hanya membantu mencegah tindakan bullying tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan dan prestasi akademik mereka. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif bagi seluruh siswa.

Keterbukaan dalam Berkomunikasi

Selain membangun budaya sekolah yang positif dan meningkatkan pengawasan, keterbukaan dalam berkomunikasi merupakan elemen kunci dalam strategi komunikasi guru di SMP 7 PGRI Jakarta untuk mencegah tindak bullying. Keterbukaan ini sangat penting karena menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka, termasuk tentang kasus bullying yang mungkin mereka alami atau saksikan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SMP PGRI Jakarta, keterbukaan dalam berkomunikasi memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif dengan mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat mereka, serta memberikan pujian yang tepat, sekolah dapat membangun rasa percaya diri dan keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk siswa dapat mengungkapkan perasaannya tanpa ada rasa takut dihakimi.

“kita menciptakan suasana kelas yang terbuka dan aman, mendorong siswa untuk berani mengungkap pendapat misalnya perasaan mereka tanpa rasa takut dihakimi, dan menggunakan berbagai metode pembelajaran lalu memberikan umpan baik yang konstruktif fokus pada kemajuan dan usaha siswa lalu memberikan misalnya kayak dia berani tampil di depan umum kita dapat memberikan pujian dan tawarkan saran untuk membantu mereka berkembang aktif lah dalam kegiatan ekstrakurikuler kemudian memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa di luar kelas.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Guru di SMP PGRI Jakarta dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan inklusif, di mana siswa merasa didengar, dihargai, dan didukung. Keterbukaan dalam berkomunikasi tidak hanya membantu mencegah bullying tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk perkembangan sosial dan akademis siswa.

Membangun Hubungan Personal

Selain membangun budaya sekolah yang positif, meningkatkan pengawasan, dan keterbukaan dalam berkomunikasi, membangun hubungan personal antara guru dan siswa adalah komponen penting dalam strategi komunikasi untuk mencegah bullying di SMP PGRI 7 Jakarta. Hubungan personal yang kuat membantu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan didukung secara individu, yang pada gilirannya dapat mengurangi insiden bullying dan meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Strategi komunikasi dengan membangun hubungan personal dengan siswa diterapkan oleh Guru di SMP 7 PGRI Jakarta dengan memanfaatkan berbagai pendekatan untuk menciptakan ikatan yang kuat dan suportif. Salah satu cara yang mereka gunakan adalah dengan memanfaatkan teknologi, seperti platform online, yang memungkinkan komunikasi dan interaksi yang lebih fleksibel dan efektif. Guru di SMP 7 PGRI Jakarta menggunakan platform untuk berkomunikasi dengan siswa. Melalui platform ini, guru dapat mengirim pengumuman, memberikan umpan balik, dan berinteraksi dengan siswa secara lebih langsung dan cepat.

Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat memberikan tugas, materi pembelajaran, dan sumber daya tambahan secara digital. Siswa dapat mengakses materi ini kapan saja dan di mana saja, yang memudahkan mereka untuk belajar secara mandiri dan fleksibel. Guru juga dapat memantau kemajuan siswa melalui platform tersebut, memberikan bimbingan yang lebih spesifik dan personal sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Teknologi memungkinkan guru untuk mengadakan diskusi dan kelas online, baik secara sinkron (langsung) maupun asinkron (tidak langsung). Diskusi online memberikan kesempatan bagi siswa yang mungkin merasa malu atau tidak nyaman berbicara di kelas untuk berpartisipasi dan mengungkapkan pendapat mereka. Kelas online juga memberikan fleksibilitas dalam jadwal dan metode pengajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

“kita bangun hubungan yang lebih personal, menggunakan teknologi untuk komunikasi memanfaatkan platform online untuk bertukar informasi memberikan tugas dan berdiskusi dengan siswa”.

Dengan memanfaatkan teknologi, guru di SMP 7 PGRI Jakarta dapat membangun hubungan personal yang lebih kuat dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan

mendukung. Teknologi memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan siswa secara lebih efektif, memberikan bimbingan yang lebih personal, dan mendukung pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Hubungan personal yang kuat ini sangat penting dalam menciptakan komunitas sekolah yang positif dan bebas dari bullying, serta membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Murid

Selain membangun hubungan personal dengan siswa dan memanfaatkan teknologi, membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua murid merupakan langkah krusial dalam strategi komunikasi guru untuk mencegah bullying di SMP PGRI 7 Jakarta. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka, dan kemitraan yang kuat antara guru dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi siswa.

Mengadakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang perkembangan akademis dan sosial siswa. Pertemuan ini juga memungkinkan guru untuk memberikan informasi terkini tentang kebijakan sekolah, program anti-bullying, dan cara orang tua dapat mendukung anak-anak mereka di rumah. Berdasarkan wawancara dengan Guru di sekolah SMP 7 PGRI Jakarta, membangun komunikasi dengan orang tua adalah salah satu prioritas utama dalam mencegah bullying di sekolah. Guru di sekolah ini menyadari bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

“membangun komunikasi dengan orang tua dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua murid secara berkala untuk membahas kemajuan belajar siswa, mengetahui potensi, masalah dan strategi pencegahan bullying serta menggunakan platform komunikasi online seperti grup Whatsapp atau email untuk memberikan informasi tentang sekolah pengumuman penting dan tips parenting terkait bullying”.

Pertemuan rutin dengan orang tua diadakan secara berkala untuk membahas kemajuan belajar siswa, mengidentifikasi potensi dan masalah yang dihadapi, serta merumuskan strategi pencegahan bullying. Pertemuan ini memberikan kesempatan bagi guru dan orang tua untuk berkomunikasi secara langsung, bertukar informasi, dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi siswa. Diskusi yang mendalam selama pertemuan ini membantu orang tua memahami perkembangan akademis dan sosial anak mereka, serta memberikan wawasan tentang bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah.

Guru di SMP 7 PGRI Jakarta juga memanfaatkan platform komunikasi online seperti grup WhatsApp atau email untuk berkomunikasi dengan orang tua. Melalui platform ini, guru dapat mengirimkan informasi penting tentang sekolah, pengumuman, dan tips parenting terkait bullying. Penggunaan teknologi ini memungkinkan komunikasi yang cepat dan efisien, sehingga orang tua selalu mendapatkan informasi terkini tentang kegiatan sekolah dan perkembangan anak mereka. Selain itu, platform ini juga memudahkan orang tua untuk berinteraksi dengan guru dan mengajukan pertanyaan atau kekhawatiran mereka secara langsung.

Dalam komunikasi mereka dengan orang tua, guru sering kali menyertakan tips parenting terkait bullying. Edukasi ini mencakup cara mengenali tanda-tanda bullying, strategi untuk mendukung anak-anak yang mungkin menjadi korban atau pelaku bullying, dan cara-cara efektif untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya empati dan penghormatan terhadap sesama. Dengan memberikan pengetahuan dan alat-alat yang diperlukan, guru membantu orang tua untuk lebih proaktif dalam mendukung anak-anak mereka dan mencegah terjadinya bullying.

Dengan pendekatan-pendekatan ini, SMP 7 PGRI Jakarta berhasil menciptakan komunikasi yang efektif dan produktif dengan orang tua murid. Hubungan yang kuat dan kolaboratif antara guru dan orang tua sangat penting dalam mencegah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. Dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua membantu memastikan bahwa semua siswa menerima perhatian dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara akademis dan sosial.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang disebutkan, strategi komunikasi guru dalam konteks mencegah bullying di sekolah menjadi sangat relevan. Komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kebersamaan dan mengatasi gangguan dalam pemahaman di antara individu atau kelompok. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tujuan yang jelas, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, dan evaluasi berkala, guru dapat mengarahkan upaya mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Strategi komunikasi yang efektif dalam konteks ini melibatkan penyampaian pesan anti-bullying yang konsisten dan relevan, yang dirancang untuk dipahami dengan baik oleh siswa. Ini meliputi identifikasi audiens target, baik siswa maupun orang tua, serta penggunaan saluran komunikasi yang sesuai seperti pertemuan rutin atau platform online. Dengan memanfaatkan teknologi modern, guru dapat lebih mudah berinteraksi dengan siswa dan orang tua, memberikan informasi terkini tentang kegiatan sekolah, serta memberikan edukasi tentang pentingnya menghormati sesama.

Lebih dari sekadar mengatasi kasus bullying yang terjadi, strategi ini membantu membangun budaya sekolah yang inklusif dan mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong kesadaran dan pencegahan terhadap perilaku bullying, menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis, untuk memahami dan mengkonstruksi strategi komunikasi Guru dalam mengatasi tindak bullying di lingkungan sekolah PGRI 7 Jakarta. Dalam mengumpulkan informasi, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Guru di sekolah PGRI 7 Jakarta. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat melalui literatur dan penelitian terdahulu. Data lapangan akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan aplikasi Nvivo 12 plus melalui koding data dan visualisasi data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Hasil

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa ukuran hasil pengumpulan data mencakup komponen yang memadai dan yang menyentuh konsep. Dengan kata lain, uji validitas adalah fungsi dari seberapa baik dimensi dan elemen dari sebuah konsep telah digambarkan (Uma Sekaran, 2016). Setelah melalui pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, data-data yang terkumpul diolah dengan menggunakan rumus KMO (Kaiser-Mayer-Olkin) untuk menguji validitas. Ukuran dari Kaiser-Mayer-Olkin (KMO) digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian analisis faktor. Sebuah indeks yang berkisar antara 0,5 hingga 1,0 mengindikasikan bahwa analisis faktor sesuai. Namun, jika nilai KMO kurang dari 0,5 menunjukkan bahwa analisis faktor mungkin tidak sesuai (tidak valid) (Malhotra, 2020).

Tabel 1. Uji Validitas Variabel X (Komunikasi Bisnis)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.934
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	454.763
	df	28
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas variabel komunikasi bisnis (x) diatas yakni diperoleh nilai sebesar 0,934 yang mana berdasarkan rumus KMO hasil tersebut dapat dikatakan valid sebab nilai KMO yang didapat lebih besar dari 0,5.

Tabel 2. Uji Validitas Variabel Y (Pembentukan Karakter Kewirausahaan)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.922
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	461.403
	df	45
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas variabel pembentukan karakter kewirausahaan (y) diatas yakni diperoleh nilai sebesar 0,922 yang mana berdasarkan rumus KMO hasil tersebut dapat dikatakan valid sebab nilai KMO yang didapat lebih besar dari 0,5.

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tanpa bias (bebas kesalahan) dan untuk memastikan konsistensi dalam instrumen. Dengan kata lain, uji reliabilitas adalah indikasi stabilitas dan konsistensi yang instrumen mengukur konsep dan membantu menilai “kebaikan” suatu ukuran (Uma Sekaran, 2016). Dalam pengujian data setelah penyebaran kuesioner menggunakan rumus Chronbach's Alpha untuk menguji reliabilitas. Chronbach's Alpha adalah sebuah metode untuk mengukur konsistensi antara item dalam suatu skala. Nilai koefisien ini berkisar antara 0 sampai dengan 1, dan nilai di atas 0,6 atau tidak lebih yang umumnya mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang tidak memadai (Malhotra, 2020).

Tabel 3. Uji Reliabilitas Variabel X (Komunikasi Bisnis)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.973	8

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel komunikasi bisnis (x) diperoleh hasil sebesar 0,973 yang mana menurut Chronbach's Alpha dapat dikatakan reliabel sebab lebih dari 0,6.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Variabel Y (Pembentukan Karakter Kewirausahaan)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.966	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel pembentukan karakter kewirausahaan (y) diperoleh hasil sebesar 0,966 yang mana menurut Chronbach's Alpha dapat dikatakan reliabel sebab lebih dari 0,6.

Analisis univariat adalah bentuk paling sederhana dari kuantitatif, yang didalamnya dapat melibatkan penggambaran khusus dalam kaitannya dengan satu variabel, khususnya pada distribusi atribut yang dikandungnya. Format paling dasar dalam penyajian data univariat adalah dengan melaporkan seluruh kasus individual. Uji univariat dilakukan dengan salah satu tujuannya untuk mengukur rata-rata dari variabel penelitian (Williams & Babbie, 2021).

Tabel 5. Uji Univariate Variabel X (Komunikasi Bisnis)

		Statistics							
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
N	Valid	45	45	45	45	45	45	45	45
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		1.8889	1.9778	2.1333	2.0444	2.1111	2.0444	2.1111	2.1556
Std. Deviation		1.0274	1.0550	.94388	1.0861	.93474	.97597	.91010	.97597
Range		3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00

Setelah menganalisis dengan uji univariate, diperoleh hasil dari variabel komunikasi bisnis (x) seperti diatas dengan range “3” yakni rata-rata responden memilih skala 3, yang berarti “setuju” dalam pernyataan kuesioner variabel komunikasi bisnis (x) yang disebarkan.

Tabel 6. Uji Univariate Variabel Y (Pembentukan Karakter Kewirausahaan)

		Statistics									
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10
N	Valid	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2.1333	2.3111	2.3111	2.1556	2.0889	2.0889	2.1333	2.2667	2.1556	2.0889
Std. Deviation		1.0574	.94922	.97286	.95240	1.0622	.82082	.91949	1.0090	.99899	.99595
Range		3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00

Setelah menganalisis dengan uji univariate, diperoleh hasil dari variabel pembentukan karakter kewirausahaan (y) seperti diatas dengan range “3” yakni rata-rata responden memilih skala 3, yang berarti “setuju” dalam pernyataan kuesioner variabel pembentukan karakter kewirausahaan (y) yang disebarkan.

Analisis bivariat adalah suatu perbandingan pada subkelompok yang melibatkan dua variabel. Perbandingan kelompok yang dimaksud adalah seperti analisis pada dua variabel secara bersamaan. Pada analisis bivariat dalam suatu penelitian sosial akan ditambahkan elemen lain sebagai sebuah penentuan hubungan antar variabel itu sendiri. Tujuannya sama seperti analisis univariat, yakni perbandingan subkelompok yang bersifat deskriptif. Uji bivariat melibatkan dua variabel, dengan analisis dua variabel secara bersamaan (Williams & Babbie, 2021).

Tabel 8. Uji Bivariate Variabel

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.019	1.292		3.110	.003
	TOTALX	1.076	.072	.916	14.961	.000

a. Dependent Variable: TOTALY

Berdasarkan uji bivariate diatas didapatkan nilai koefisien dalam penelitian ini yakni $X = 4,019 + 1,076 Y$. bilangan konstanta a senilai 4,019 dan koefisien regresi b sebesar 1,076. Merujuk pada hasil olah mendapatkan t tabel yang menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai } \frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$$

Derajat kebebasan (df) :

$$n-2 = 45-2 = 43$$

Nilai 0,025 : 43 dalam t tabel yaitu sebanyak 2,017. Karena t hitung sebesar 14,961 lebih tinggi dari nilai t tabel 2,017 atau dapat ditulis $14,961 > 2,017$ bahwa t hitung $>$ t tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh “komunikasi bisnis” terhadap “pembentukan karakter kewirausahaan” mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta.

Selain hasil dari metode pengukuran data dan analisis data, penelitian ini juga menggunakan hasil uji determinasi R square, Uji F, dan Uji t untuk dapat melihat hasil kontribusi signifikansi data antar variabel.

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.916 ^a	.839	.835	3.46890

a. Predictors: (Constant), TOTALX

Berdasarkan hasil tabel uji determinasi diatas, nilai determinasi R Square 0,839. Nilai tersebut setara dengan 83,9%. Maka, pengaruh dari variabel komunikasi bisnis (x) terhadap variabel pembentukan karakter kewirausahaan (y) sebesar 83,9%.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2693.371	1	2693.371	223.828	.000 ^b
	Residual	517.429	43	12.033		
	Total	3210.800	44			

a. Dependent Variable: TOTALY

b. Predictors: (Constant), TOTALX

Berdasarkan gambar tabel diatas, dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 223,828. Sedangkan F tabelnya dapat dilihat melalui tabel dicari melalui rumus $n-k-1$ atau $(k ; n-k)$ dan tingkat signifikansi 5%, dengan n adalah jumlah sampel dan k jumlah variabel. Maka diperoleh hasil F tabel sebesar 3,23.

Tabel 11. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.019	1.292		3.110	.003
	TOTALX	1.076	.072	.916	14.961	.000

a. Dependent Variable: TOTALY

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,5 sebagai nilai probabilitas.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang serupa sebelumnya, dimana hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa komunikasi bisnis berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa. Dalam penelitian ini membahas “komunikasi bisnis”, yakni materi atau mata kuliah pada Program Studi Ilmu Komunikasi UNJ yang dianalisis berdasarkan pengalaman dan apa yang sudah mahasiswa dan mahasiswi dapatkan selama pembelajaran. Dari variabel tersebut juga diketahui bahwa komunikasi bisnis memiliki peran yang cukup besar terhadap pengetahuan dan gaya hidup mahasiswa terhadap pembentukan karakter kewirausahaan. Tak hanya berupa materi, dalam pernyataan yang dibagikan melalui kuesioner, para responden pun mengakui bahwa komunikasi bisnis sangat berguna dan berdampak besar dalam pengimplementasiannya menuju ranah dunia wirausaha.

Berdasarkan hasil dari Uji Determinasi, didapatkan hasil R Square sebesar 0,839. Seperti yang telah dijelaskan oleh Malhotra (2010), R Square mengindikasikan sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki kekuatan yang berkesinambungan. Maka, dapat diketahui bahwa variabel komunikasi bisnis (x) berpengaruh sebanyak 83,9% terhadap pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan hasil dari Uji F menunjukkan bahwa H_a dapat diterima, yang berarti variabel komunikasi bisnis (x) memiliki dampak signifikan terhadap variabel pembentukan karakter kewirausahaan (y). Hal ini didasarkan pada fakta bahwa nilai F hitung > F tabel. Jika dilihat dari hasil Uji t, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel komunikasi bisnis (x) terhadap variabel pembentukan karakter kewirausahaan (y). Nilai t hitung pada tabel tersebut adalah 14,961, yang secara signifikan lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar 2,017. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah H_a diterima sementara H_o ditolak, menunjukkan adanya pengaruh yang nyata dari variabel komunikasi bisnis (x) terhadap pembentukan karakter kewirausahaan (y).

KESIMPULAN

Strategi komunikasi guru di SMP PGRI 7 Jakarta memiliki peran sentral dalam mencegah tindak bullying dengan menerapkan pendekatan yang holistik. Pertama, membangun budaya sekolah yang positif menjadi fondasi utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Langkah ini tidak hanya meningkatkan rasa nilai diri siswa tetapi juga mengurangi insiden bullying. Kedua, meningkatkan pengawasan melalui patroli rutin dan kehadiran fisik guru di area-area rawan memberikan perlindungan serta memberikan edukasi yang diperlukan kepada siswa tentang bahaya bullying. Ketiga, keterbukaan dalam berkomunikasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihakimi, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Keempat, membangun hubungan personal dengan siswa melalui penggunaan teknologi membantu menciptakan ikatan yang kuat dan saling mendukung antara guru dan siswa. Kelima, membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan platform online seperti WhatsApp atau email meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, memastikan informasi yang tepat waktu dan strategi pencegahan bullying disampaikan secara efektif. Dengan menerapkan

strategi ini secara komprehensif, SMP 7 PGRI Jakarta berhasil menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, bebas dari bullying, dan memberikan dukungan maksimal bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Dan B. Curtis, James J. Floyd, J. L. W. (2006). *Business and Professional Communication*. HarperCollins Publisher Inc.
- [2]. Faules, R. Wayne Pace, D. F. (2013). *Komunikasi Organisasi* (P. . Deddy Mulyana, M.A. (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- [3]. John W. Cresswell & J. David Cresswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
- [4]. Malhotra, N. K. (2020). *Marketing Research An Applied Orientation* (Seventh Ed). Pearson Education.
- [5]. Prof. Dr. J. Winardi, S. (2003). *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Prenada Media.
- [6]. Rifqi, I., & Nugroho. (2019). *Pentingnya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur bagi Mahasiswa*. Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/ikhsanarifqi/5c2643d0ab12ae6e296c383a/pentingnya-menumbuhkan-jiwa-entrepreneur-bagi-mahasiswa>
- [7]. Santika, E. F. (2023). *Jumlah UMKM di Indonesia Sepanjang 2022, Provinsi Mana Terbanyak?* Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/jumlah-umkm-di-indonesia-sepanjang-2022-provinsi-mana-terbanyak>
- [8]. Suryaningtyas, D. (2004). MEMBENTUK KARAKTER WIRAUSAHAWAN YANG KREATIF DAN TANGGUH Dyah Suryaningtyas Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 96–104. <https://media.neliti.com/media/publications/23347-ID-membentuk-karakter-wirausahawan-yang-kreatif-dan-tangguh.pdf>
- [9]. Uma Sekaran, R. B. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. In *John Willey & Sons Ltd*. <https://doi.org/10.1108/lodj-06-2013-0079>
- [10]. Williams, D. G., & Babbie, E. R. (2021). *The Practice of Social Research*. In *Contemporary Sociology* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/2062956>